

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Di era modernisasi seperti sekarang, saat ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, masih ada kelompok masyarakat yang enggan meninggalkan warisan leluhur berupa kepercayaan terhadap roh nenek moyang atau *dhanyang*. Kepercayaan ini terbentuk melalui pengalaman masa lampau dan tetap terjaga hingga sekarang karena efek magisnya masih bereaksi saat ada hal-hal yang dirasa mengganggu. Secara akal sehat memang sulit untuk dipercaya namun hal itu sesuai dengan pendapat Brunvand (dalam Danandjaja 1984:154) bahwa semodern apapun suatu masyarakat tidak akan terlepas dalam hidupnya sebuah takhayul baik secara keyakinan maupun tingkah laku. Seperti kepercayaan masyarakat Ngluyu terhadap satu tokoh bernama Pangeran Suromangunjoyo.

Sebagai seseorang yang menginisiasi terbentuknya Kecamatan Ngluyu dengan membuka Desa Ngluyu terlebih dahulu, Pangeran Suromangunjoyo mendapatkan kehormatan tertinggi atas jasanya tersebut. Hal ini sudah lumrah dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia, hampir setiap desa memiliki *dhanyangnya* tersendiri dan rata-rata bermula dari orang yang pertama kali membat hutan desa karena jasanya itulah setiap tokoh *dhanyang* diperlakukan secara istimewa oleh masyarakat yang meyakini. Tidak terkecuali Pangeran Suromangunjoyo yang diperlakukan secara sakral oleh masyarakat Ngluyu. Perlakuan tersebut disebabkan semasa hidup beliau yang dianggap sebagai seseorang yang dekat dengan Allah dan menghindari perbuatan *molimo* maka label ‘orang suci’ melekat terhadap Pangeran Suromangunjoyo hingga akhir hayatnya. Sebab kesucian tadi makam beliau masih ramai didatangi masyarakat hingga saat ini guna *ngalap berkah*. Rata-rata permintaan dari para peziarah ini adalah kesehatan, ketenangan hidup, keharmonisan keluarga serta kelancaran dalam menjalankan usaha.

Seperti kata Mary Douglas (1966) bahwa segala sesuatu yang bersifat sakral harus dilindungi oleh banyak peraturan maka guna menjaga kesakralan Pangeran Suromangunjoyo masyarakat Ngluyu melakukan beberapa tindakan,

seperti mencegah masuknya benda apapun yang memiliki motif batik parang karena motif tersebut adalah motif favorit beliau. Mengganti minuman arak Jawa atau tuak murni dengan alkohol biasa karena efek mabuk yang ditimbulkan tidak separah arak Jawa, pencegahan ini dilakukan guna menghindari perilaku buruk seseorang saat ia tidak sadarkan diri. Meniadakan pagelaran wayang kulit dan menggantinya dengan *tayuban*, karena Pangeran Suromangunjoyo tidak tega harus memanfaatkan kulit kerbau hanya untuk dimainkan. Menjaga sikap saat berada di Desa Ngluyu, dengan cara tidak menantang, merasa hebat serta harus pamit ke makam Pangeran Suromangunjoyo jika hendak mengadakan acara/hajatan. Tidak membangun rumah lebih dari satu lantai karena dianggap *ngungkuli* atau melebihi ‘rumah’ (makam) *Mbah Yut*, di Desa Ngluyu hanya ada dua rumah tingkat yang kini semuanya kosong. Terakhir, rutin mengadakan acara selamatan malam Jumat Pahing, sebagai tanda meneruskan tradisi leluhur.

5.2 Saran

Sebagaimana penjelasan di atas, berbagai peraturan di Desa Ngluyu merupakan bentuk penghormatan masyarakat Ngluyu terhadap Pangeran Suromangunjoyo. Namun adanya peraturan tadi tidak lantas menghindarkan Desa Ngluyu dari berbagai peristiwa yang kurang menyenangkan karena terbatasnya penyampaian secara lisan yang tidak semua orang mengetahuinya. Oleh karena itu, guna meminimalisir peristiwa tersebut hendaknya pemerintah Ngluyu dapat melakukan upaya preventif lebih awal dengan membuat aturan tertulis secara resmi mengenai tindakan apa saja yang dilarang saat memasuki Desa Ngluyu. Adanya peraturan resmi ini diharapkan dapat menghindari kerugian baik bagi individu maupun masyarakat yang bersangkutan. Selain itu diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam perspektif para pemuda Desa Ngluyu sebagai generasi yang akan meneruskan tradisi leluhur karena terdapat kemungkinan tradisi sebagian lisan tersebut akan hilang seiring kelangkaan penuturnya. Kemudian pola hidup seperti apakah yang dilakukan para peziarah makam Pangeran Suromangunjoyo sehingga sangat menggantungkan hidupnya pada tempat tersebut juga menarik untuk diteliti lebih lanjut.